

Peran Guru dalam Membina Karakter Siswa di SMA Negeri 2 Tondano

Miranty Priscila Jacobus¹, Veronika E.T. Salem², Hamsah Hamsah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado
Email: ¹21606033@unima.ac.id, ²Veronikasalem@gmail.com, ³hamzah@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 20, 2025

Accepted Oktober 15, 2025

Published November 30, 2025

Kata Kunci:

Peran Guru,
Membina,
Karakter Siswa



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam membina karakter siswa di SMA Negeri 2 Tondano serta faktor-faktor yang memengaruhi karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi non partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mencakup fungsi sebagai teladan perilaku, pembimbing moral, pendorong motivasi, fasilitator nilai, penggerak ketertiban sosial serta pengawas disiplin siswa. Guru menanamkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, kerjasama, disiplin, tanggungjawab, cinta tanah, kejujuran dan kasih sayang melalui pendekatan yang konsisten dan integratif dalam pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Faktor yang mempengaruhi karakter siswa meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, media sosial dan lingkungan sosial yang lebih luas. Tantangan utama dalam pembinaan karakter antara lain kurangnya perhatian orang tua, pengaruh negatif media sosial dan motivasi internal siswa yang rendah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan karakter siswa di SMA Negeri 2 Tondano, memerlukan peran aktif guru di dukung oleh kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sekolah yang kondusif. Sekolah dan guru perlu meningkatkan program pendidikan karakter secara terstruktur agar tercipta generasi muda yang tidak hanya cerdas akademik tetapi juga bermoral bertanggung jawab secara sosial.

Abstract

This study aims to determine the role of teachers in fostering student character at SMA Negeri 2 Tondano and the factors that influence student character. This study uses a qualitative descriptive analysis method with data collection techniques through in-depth interviews and non-participant observation. The results of the study indicate that the role of teachers is very important in covering the function as behavioral role models, moral guides, motivational drivers, value facilitators, social order drivers and student discipline supervisors. Teachers instill character values such as tolerance, cooperation, discipline, responsibility, love of the country, honesty and compassion through a consistent and integrative approach in learning and school activities. Factors that influence student character include the family environment, peers, school, social media and the wider social environment. The main challenges in character development include lack of parental attention, the negative influence of social media and low internal motivation of students. This study concludes that character development of students at SMA Negeri 2 Tondano requires the active role of teachers supported by collaboration with parents and a conducive school environment. Schools and teachers need to improve character education programs in a structured manner in order to create a young generation that is not only academically intelligent but also morally responsible socially.

Keywords: *The Role of Teachers, Fostering, Student Character*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan menjadikan siswa sebagai individu yang memiliki akhlak yang baik, bertanggung jawab, dan mampu menyebarkan nilai-nilai positif di komunitas. Dalam hal ini, guru diharapkan untuk menjalankan peran penting sebagai pengajar dan teladan yang baik dalam membina karakter siswa, baik kegiatan pembelajaran di kelas maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pendidikan bukan hanya tentang menciptakan suasana dan proses belajar di ruang kelas, serta hubungan antara guru dan siswa melalui sarana pembelajaran atau secara tatap muka. Selain itu, karakter individu dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan komunitas di sekitarnya. Karakter yang baik akan menunjukkan perilaku positif, sementara karakter yang buruk akan terlihat melalui perilaku negatif. (Fadilah et al., 2021).

Pendidikan karakter sangat berperan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademis tetapi juga memiliki prinsip moral, etika, dan sosial yang baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan membangun karakter siswa, khususnya di tingkat SMA, yang merupakan fase transisi penting menuju dewasa. Di tingkat SMA, siswa berada dalam tahap pencarian identitas dan pembentukan nilai-nilai yang akan memengaruhi tindakan mereka di masa mendatang. Dalam proses ini, guru memiliki peran kunci bukan hanya sebagai penyampaian materi ajar, tetapi juga sebagai mentor, contoh teladan, dan pengarah karakter siswa, melalui interaksi langsung, pendekatan pribadi, serta penerapan nilai-nilai dalam proses belajar dan kehidupan di sekolah.

Namun, kenyataannya masih banyak di temukan permasalahan yang berkaitan dengan karakter siswa di SMA Negeri 2 Tondano, seperti kurangnya disiplin, rentangnya rasa tanggung jawab, serta berperilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai moral yang seharusnya di tanamkan sejak dini. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter belum sepenuhnya optimal, dan hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para guru dalam menjalankan perannya secara efektif. Selain itu berbagai tantangan muncul seperti kemajuan teknologi, pengaruh media social, factor pergaulan, tekanan keluarga serta tekanan akademik juga turut mempengaruhi perilaku siswa. Oleh karna itu peran guru dalam membina dan memperkuat karakter siswa di SMA menjadi hal yang penting untuk di teliti dan di pahami lebih dalam.

Menurut Soedijarto Pendidikan nasional di rancang sebagai Pendidikan moral, yang dalam istilah Martin Bubber dikenal sebagai Pendidikan karakter. Memandang Pendidikan sebagai bagian penting dalam proses pencerdasan kehidupan bangsa, dapat di katakana bahwa upaya pemerintah republik indonesia dalam pencerdasan bangsanya dalam nilai-nilai luhur agama, bertujuan untuk membentuk Indonesia yang seutuhnya (Ilham, 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan di SMA dan komunikasi dengan guru dan kepala sekolah di temukan bahwa masing terdapat siswa yang berkarakter kurang baik, hal ini menjadi suatu tantangan buat guru dalam mengembangkan karakter para siswa.

Tujuan dari pembinaan karakter siswa di SMA agar dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa serta menggali berbagai factor pendukung dan penghambat yang di hadapi dalam proses penanaman karakter terhadap siswa, supaya dengan pendidikan karakter yang di tanamkan pada siswa, dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Pembentukan watak anak dimulai sejak usia muda. Tanggung jawab untuk membangun karakter siswa tidak hanya terletak pada guru atau lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan kewajiban dari keluarga dan komunitas. Hal ini disebabkan karena siswa menghabiskan waktu dan melakukan berbagai aktivitas di luar sekolah, baik di rumah maupun dalam interaksi sosial mereka. Namun demikian, dalam konteks pendidikan, peran guru sangat krusial dalam proses

pembentukan karakter anak. Penting untuk dicatat bahwa sekolah membutuhkan siswa yang memiliki etika yang baik serta sifat positif. Oleh karena itu, peran guru sangat esensial dalam mendidik dan membentuk karakter siswa, sebab guru menjadi teladan bagi mereka.

Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mengembangkan watak yang baik dan mengaplikasikan nilai-nilai etika dalam hubungan sosial mereka, sebagai bagian dari usaha untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya. Di SMA Negeri 2 Tondano, pengembangan karakter siswa sangat diperlukan agar mereka tidak terperangkap dalam perilaku negatif, seperti kurang menghargai orang yang lebih tua atau berbicara secara tidak sopan. teman pada saat guru menjelaskan, bermain handphone pada jam pembelajaran, dan lebih memiliki rasa tanggung jawab. Maka dari itu dalam membina karakter siswa di SMA Negeri 2 Tondano dengan cara guru memberikan contoh teladan yang baik dan memberikan pembinaan khusus serta hukuman yang sepadan kepada siswa misalnya seperti berdiri selama jam pelajaran, keliling lapangan, dan jika siswa masih sering melakukan kesalahan maka perlu adanya panggilan orang tua jika siswa tersebut sudah di tegur berulang kali, agar pembinaan karakter siswa bisa terbentuk dan siswa tidak menjadi pemberontak di kemudian hari.

Dalam dunia Pendidikan, peran dari seorang guru sangatlah dibutuhkan untuk mendidik, mengajar serta membina para peserta didik. Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter seorang anak. Pendidikan dimulai dari seorang anak masih berada dalam lingkungan keluarga, dunia Pendidikan, sekolah merupakan salah satu sarana untuk membantu keluarga dalam meningkatkan kemampuan anak. Oleh karena itu untuk membina siswa berkarakter sopan dan bertanggung jawab maka perlu adanya peran guru dalam membina karakter siswa.

Ada 3 faktor yang mempengaruhi karakter siswa yaitu factor dari lingkungan keluarga, factor dalam pergaulan dan di lingkungan sekolah. Sering kali seorang anak mengalami karakter yang kurang baik dari adanya factor orang tua yang broke home. Disini seorang anak kurang mendapatkan kasih sayang serta perhatian dari orang tua atau kurang nya didikan yang diberikan kepada anak tersebut. Maka dari itu kebiasaan seorang anak yang tidak menghormati orang tua, seperti melawan orang tua akan terbawah-bawah kemana anak itu berada.

Faktor pergaulan juga sangat berpengaruh dalam karakter seorang anak. Dengan siapa anak itu bergaul ia akan terbawah pergaulan yang luas. mdan peran dari seorang guru untuk membina siswa. Maka dari itu perlunya didikan dari orang tua dan peran dari guru dalam membina karakter siswa untuk lebih menghargai orang yang lebih tua, menaati peraturan atau larangan yang diberikan, siswa juga harus lebih taat akan agama, lebih dekat kepada Tuhan, menanamkan nilai moral, etika supaya menjadi siswa yang lebih baik lagi.

Peran pendidik dan siswa yang dibahas di sini merupakan dua elemen yang memiliki dampak besar dalam sektor pendidikan. Fungsi guru sangat krusial dalam proses pengembangan karakter siswa; dengan bimbingan dan metode pengajaran yang sesuai, guru dapat mendukung perkembangan karakter positif pada siswa, yang pada akhirnya di diharapkan dapat membawahkan perubahan yang positif dalam diri mereka. Proses ini menjadi inti dari upaya menciptakan generasi yang lebih baik.

Dengan ini peran guru dalam membantu membina karakter siswa dapat mendorong siswa untuk lebih memahami nilai moral dan tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun kepada sesama.

Permasalahan yang saya temukan dari hasil observasi di SMA Negeri 2 Tondano, peneliti melakukan penelitian di kelas (VIII E) dengan jumlah siswa 20 orang. Di Sma Negeri 2 Tondano masih ada sekitar 50% siswa yang memiliki karakter yang kurang baik seperti bermain handphone pada jam pelajaran, mengobrol dengan teman saat guru menjelaskan, tidak menghargai orang yang lebih tua. Di SMA Negeri 2 Tondano terdapat 32 jumlah keseluruhan guru dengan guru tetap 26, pengawai 6, dan jumlah keseluruhan siswa 120 siswa. dengan tiga

informan yang berkaitan dengan pembinaan karakter yaitu dengan bapak Juanda Walangareng, S.Pd selaku guru pkn, bapak Christofel Motulo, S.Pd selaku guru agama dan dengan ibu Geymi Rumondor, S.Pd selaku guru sosiologi. Permasalahan ini bukan hanya sebuah kewajiban dari guru melainkan orang tua siswa juga berperan penting dalam membina karakter anak mereka.

Melalui peran pendidik dalam mengembangkan karakter siswa, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, lebih menghargai orang lain, serta mematuhi peraturan yang ada. Oleh karena itu, untuk menciptakan karakter yang baik pada para peserta didik, setiap guru, lembaga pendidikan, dan sekolah perlu menerapkan pembinaan karakter secara rutin agar siswa tumbuh menjadi generasi yang lebih menghormati, menghargai, dan bertanggung jawab. Proses pembentukan karakter ini harus dilakukan secara berkelanjutan oleh semua peserta didik, para guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana ” Peran Guru Dalam Membina Karakter Siswa di SMA NEGERI 2 TONDANO.

B. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan mengungkap fakta dan variabel untuk menggambarkan dengan jelas peran guru dalam pembinaan karakter siswa di SMA Negeri 2 Tondano. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena merupakan proses penelitian yang berdasarkan pada persepsi terhadap suatu fenomena dengan pendekatan data yang menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian (Sahir, 2021). Menurut Sugiyono (2018) dalam Isa Fadillah (2024), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Lokasi penelitian ditetapkan di SMA Negeri 2 Tondano dengan subjek penelitian berupa data yang dikumpulkan langsung dari informan melalui studi kasus peran guru dalam membina karakter siswa.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung tanpa perantara melalui pengamatan langsung di lapangan serta wawancara dengan guru sosiologi, guru agama, dan guru PKN di SMA Negeri 2 Tondano. Adapun data sekunder merupakan data tidak langsung yang diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan menggunakan media cetak dan elektronik, termasuk arsip dan berbagai sumber data yang relevan. Informan utama penelitian meliputi Ibu Geymi (Guru Sosiologi) yang mengajarkan interaksi sosial dan nilai kemanusiaan untuk membangun karakter empati, Bapak Christofel (Guru Agama) yang mengajarkan nilai moral dan etika melalui pelajaran agama, serta Bapak Juanda (Guru PKN) yang mendorong pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara serta pentingnya toleransi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas untuk memahami perilaku dan interaksi antara peran guru dan siswa, dimana peneliti juga terlibat dalam proses mengajar mata pelajaran sosiologi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data langsung dari informan utama (guru) dan informan pendukung (siswa kelas VIII E dan kepala sekolah) melalui tanya jawab langsung dengan guru mata pelajaran agama, PKN, dan sosiologi. Dokumentasi dilakukan sesuai definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi berupa data primer yang diperoleh langsung di lapangan dalam bentuk catatan tertulis, wawancara terdokumentasi, dan arsip lainnya untuk melengkapi data hasil wawancara.

Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum turun ke lapangan dengan menggunakan teknik analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini mengadopsi metode analisis data interaktif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah penting. Pertama, reduksi data sebagai langkah vital untuk membuat data mentah menjadi informasi yang lebih bermakna dan terstruktur melalui penyaringan, pemfokusan, dan transformasi data kompleks menjadi ringkasan sistematis. Kedua, penyajian data untuk mengatur informasi dengan cara terstruktur dan bermakna melalui narasi deskriptif, tabel, grafik, atau diagram yang menunjukkan hubungan antar fenomena (Rijali, 2018). Ketiga, penarikan kesimpulan dari proses pengumpulan data di lokasi dimana peneliti berupaya memahami arti dari data yang didapatkan sebagai hasil dari proses yang telah dilaksanakan, dengan kesimpulan yang harus berlandaskan pada hasil data penelitian bukan kehendak pribadi peneliti.

Keabsahan data dipastikan melalui berbagai strategi yang dapat meningkatkan validitas informasi hasil penelitian (Saadah et al., 2022). Strategi-strategi tersebut meliputi perpanjangan periode observasi agar pengambilan data dapat dilakukan dengan lebih teliti karena durasi yang lebih lama, pengamatan berkelanjutan untuk meyakinkan peneliti terhadap hasil serta memperkaya informasi penelitian, dan triangulasi data untuk menguji kevalidan informasi yang diperoleh. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan transferabilitas agar hasil dapat diterapkan dan dikutip oleh peneliti lain, dependability untuk memastikan konsistensi penelitian dari tahap pengambilan data hingga penyampaian kesimpulan, serta confirmabilitas yang bertujuan membuktikan data dengan mengkomunikasikannya kepada pihak ketiga sehingga hasil yang didapat lebih efektif. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai peran guru dalam membina karakter siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian melalui wawancara kepada remaja-remaja di Desa Kema 3 menunjukkan bahwa perangkat gadget sudah menjadi elemen vital yang tak dapat dilepaskan dari rutinitas harian mereka. Mayoritas remaja memanfaatkan perangkat digital ini untuk menjalin komunikasi dengan rekan-rekan, menggunakan platform media sosial, serta melakukan aktivitas permainan digital. Dorongan utama yang memotivasi mereka dalam penggunaan perangkat teknologi tersebut adalah pengaruh dari lingkungan pertemanan dan kemudahan dalam mengakses beragam konten entertainment.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini di dapat berdasarkan teknik pengumpulan data yang berupa wawancara, dokumentasi dan observasi di SMA Negeri 2 Tondano. Metode analisis deskriptif adalah pendekatan dalam analisis yang digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan data yang berbentuk kata-kata, kalimat, atau gambaran yang di peroleh dari observasi, wawancara, atau dokumen, tanpa melibatkan angka atau statistik.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 5 September 2024. Hasil dari penelitian ini di peroleh dari hasil wawancara yang mendalam dengan narasumber yaitu bapak joanda selaku guru pkn, bapak christofel selaku guru agama dan ibu geymi selaku guru sosiologi serta vina dan ryan selaku siswa dari kelas VIII E. Wawancara Ini dilakukan sebagai bentuk pencarian data dan observasi Non Partisipan dilapangan yang kemudian penulis analisis.

Adapun hasil wawancara penulis dengan informan penelitian berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun sebelum penelitian di lakukan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru dalam membina karakter siswa?

Menurut Informan pertama selaku **Guru sosiologi (Geymi)** menjelaskan bahwa sebagai guru sosiologi, dalam membina karakter siswa yaitu dengan cara mengajar siswa, mendidik, melatih dan mengarahkan tentang kurikulum merdeka atau P5 dan profil belajar Pancasila. Untuk sekarang yang lebih di tekankan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan materi.
Wawancara 5 September 2024

Menurut informan ke dua selaku **Guru PKn (Bapak Juanda)** menjelaskan bahwa peran yang harus dilakukan dalam membina karakter siswa dengan cara melalui kepribadian siswa yaitu dengan sikap maupun tingkah laku dari seorang siswa agar lebih bermoral dan beradap. Saya merasa penting untuk mengedukasi siswa tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesadaran atas identitas bangsa.
Wawancara 5 September 2024

Menurut informan ketiga selaku **Guru Agama (Bapak Christofel)**, berpendapat bahwa dalam membina karakter seorang siswa harus dengan cara terutama takut akan Tuhan , menaati perintah Tuhan, yaitu kasih, etika, saling menghormati, dan menolong sesama. Dalam membentuk karakter siswa sangat berkaitan dengan pengajaran nilai-nilai agama yang mendorong moralitas, kejujuran, dan kasih sayang. Menurutnya, pendidikan agama yang mendalam dapat membentuk karakter siswa dengan mengajari mereka untuk menghargai dan memahami ajaran agamanya untuk berinteraksi dengan orang lain.
Wawancara 5 September 2024

Menurut informan ke empat **Vina selaku siswa kelas VIII E** mengatakan peran dari guru dalam membina karakter siswa biasanya guru memberikan arahan sebelum memulai pembelajaran agama, siswa di dahulukan untuk berdoa di depan kelas, dan untuk pembelajaran pkn guru memberikan arahan sebelum memulai pelajaran tentang etika dan moral saat proses pembelajaran dan untuk pembelajaran sosiologi, guru menerapkan P5 Terlebih dahulu sebelum proses belajar mengajar.

Menurut informan ke lima **Ryan selaku siswa kelas VIII E** mengatakan ya guru melaksanakan tugasnya sebagai guru dalam membina karakter siswa dengan memberikan arahan, nasehat, serta teguran bahkan panggilan orang tua jika siswa sudah berlebihan. Hal ini menunjukkan tentang bagaimana peran dari guru dalam membina karakter siswa.

Dari jawaban yang jelaskan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa Peran guru dalam membina karakter siswa adalah aspek yang sangat penting dan bervariasi. Ibu Geymi, yang mengajar sosiologi, memberi penekanan pada pengajaran nilai-nilai sosial dan hubungan antar individu dalam masyarakat. Bapak Juanda, yang mengajar PKn, lebih berfokus pada menanamkan cinta tanah air dan kewarganegaraan. Sementara itu, Bapak Christofel, yang mengajar agama, menekankan nilai moral dan agama sebagai dasar dalam membentuk karakter siswa. Secara keseluruhan, ketiga guru ini memiliki pendekatan yang saling melengkapi untuk mengembangkan karakter siswa yang komprehensif dan berkualitas.

2. Faktor-faktor apa saja yang Mempengaruhi Karakter Siswa ?

Menurut Informan **pertama Guru Sosiologi (Ibu Geymi)**: menyatakan bahwa *factor yang mempengaruhi karakter siswa yaitu dari factor lingkungan sekitar yang berdampak negative pada perilaku siswa. Lingkungan keluarga merupakan salah satu elemen utama yang memengaruhi karakter siswa. Di dalam keluarga, anak-anak pertama kali belajar nilai-nilai moral. Selain itu, teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter siswa, baik secara positif maupun negatif. Teman yang baik dapat membantu membangun karakter yang positif, sedangkan pengaruh buruk dari teman sebayalah yang dapat merusak nilai yang sudah diajarkan.* **Wawancara 5 September 2024**

Menurut Informan **kedua Guru Pkn(Bapak Juanda)**: *Bapak Juanda menambahkan bahwa factor yang mempengaruhi karakter siswa adalah factor dari tempat ia tinggal. di luar keluarga, pendidikan yang didapatkan di sekolah dan pengaruh media sosial juga berdampak pada karakter siswa. Di sekolah, siswa diajarkan nilai-nilai kewarganegaraan dan disiplin, sementara media sosial dapat memberikan berbagai informasi yang mungkin mempengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka. Karena itu, perlu adanya bimbingan yang tepat agar siswa dapat menyaring pengaruh yang memasuki kehidupan mereka.* **Wawancara 5 September 2024**

Menurut informan **ketiga Guru Agama (Bapak Christofel)**: *Bapak Christofel mengungkapkan bahwa factor yang mempengaruhi keluarga adalah factor teman sebaya. Di samping faktor keluarga, lingkungan sosial dan pendidikan agama adalah elemen substansial yang mempengaruhi karakter siswa. Lingkungan sosial yang positif dapat memperkuat karakter moral siswa, sedangkan lingkungan negatif bisa merusak kualitas karakter yang dimiliki. Pendidikan agama juga sangat vital dalam membentuk karakter siswa karena agama memberikan pedoman yang jelas untuk berinteraksi dengan orang lain.* **Wawancara 5 September 2024**

Menurut informan **ke empat Vina selaku siswa kelas VIII E** mengatakan bahwa *ya memang benar factor yang mempengaruhi karakter siswa yaitu factor dalam lingkungan bermain dengan siapa dia bergaul maka dia juga akan terbawah pergaulan dengan teman. Misalnya ia berteman dengan sih pemabuk makai a akan menjadi seorang pemabuk.*

Menurut informan **kelima ryan selaku siswa kelas VIII E** mengatakan *ya selain teman bermain factor yang mempengaruhi karakter siswa yaitu Media social karna banyak siswa yang salah mempergunakan media social dalam hal-hal negative. Siswa meniru hal-hal yang tidak sewajarnya misalnya tawuran dengan antar sekolah.*

Dari pertanyaan serta jawaban yang diatas penulis menyimpulkan bahwa Faktor-faktor yang memengaruhi karakter seorang siswa sangat bervariasi. Hal ini mencakup keluarga, sekolah, teman sebaya, media sosial, dan komunitas sosial. Sebagai elemen dasar dalam pembentukan karakter, keluarga memainkan peran penting. Di samping itu, lingkungan pendidikan di sekolah, termasuk dampak dari media sosial, juga memberikan pengaruh besar. Untuk membentuk karakter siswa yang baik, dibutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak agar dapat menciptakan keadaan yang mendukung pertumbuhan karakter positif.

3. Hal apa saja yang harus ditanamkan dalam membina karakter siswa?

Menurut informan **Guru Sosiologi (Ibu Geymi)** yang perlu di tanamkan dalam membina karakter siswa adalah dengan cara menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan kepedulian sosial sangatlah penting. Dalam masyarakat yang semakin beragam, mengajarkan toleransi sangatlah vital agar siswa dapat hidup harmonis dengan individu yang berbeda latar

belakang. Selain itu, kerjasama dalam kelompok membantu siswa belajar saling menghargai dan berkolaborasi demi mencapai tujuan yang sama. Wawancara 5 September 2024

Menurut informan **Guru PKn (Bapak Juanda)**: *Menekankan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Dengan disiplin, siswa belajar untuk bertindak dengan penuh rasa tanggung jawab, sementara kecintaan terhadap tanah air mengingatkan mereka akan pentingnya menjaga keutuhan negara. Saya juga menganjurkan untuk mengajarkan siswa mengenai hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara agar mereka bisa tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab. Wawancara 5 September 2024*

Menurut informan **Guru Agama (Bapak Christofel)** *Mengatakan bahwa nilai-nilai agama seperti kejujuran, kasih sayang, dan penghargaan terhadap orang lain harus selalu diterapkan dalam pembinaan karakter siswa. Ia mengajak siswa untuk memahami pentingnya moralitas dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat. Wawancara 5 September 2024*

Menurut informan **ke empat Vina selaku siswa kelas VIII** *mengatakan ya guru benar menanamkan nilai kerja sama dan kepedulian social, tanggung jawab, kejujuran.*

Menurut informan ke lima Ryan selaku siswa kelas VIII E mengatakan ya benar guru menanamkan nilai-nilai agar proses pembinaan karakter berjalan baik.

Dari jawaban diatas maka penulis simpulkan bahwa untuk membina karakter siswa, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, serta kejujuran dan kasih sayang. Ketiga guru setuju bahwa penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari akan membangun karakter yang kuat, baik dalam konteks sosial, kewarganegaraan, maupun moral agama. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih peduli terhadap orang lain.

4. Apa sajakah tantangan yang dihadapi dalam pembinaan karakter siswa?

Menurut informan **Guru Sosiologi (Ibu Geymi)**: *menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pembinaan karakter siswa adalah minimnya perhatian dari orang tua. Ketika orang tua kurang memperhatikan perkembangan karakter anak, pencapaian karakter di sekolah bisa terhambat. Selain itu, pengaruh negatif dari teman sebaya pun menjadi tantangan yang signifikan dalam proses pembentukan karakter siswa. Wawancara 5 September 2024*

Menurut informan **Guru PKn (Bapak Juanda)** *mencatat bahwa dampak buruk dari media sosial dan pergaulan yang bebas merupakan tantangan besar. Di era digital saat ini, siswa sering terpapar pada berbagai konten yang tidak mendidik dan bisa memengaruhi pola pikir serta tindakan mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memberikan arahan agar siswa dapat memilah informasi yang mereka terima. Wawancara 5 September 2024*

Menurut informan **Guru Agama (Bapak Christofel)**: *Mengatakan kurangnya motivasi dari dalam diri siswa menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan karakter mereka. Banyak siswa yang belum sepenuhnya mengerti betapa pentingnya membangun karakter yang*

baik. Oleh sebab itu, dukungan dari guru dan orang tua sangat dibutuhkan agar siswa dapat lebih memperhatikan pengembangan karakter mereka. **Wawancara 5 September 2024**

Menurut informan empat **Vina selaku siswa Kelas VIII E** mengatakan tantangan guru yang sering di hadapi dari guru dalam proses pembinaan karakter yaitu kurangnya didikan dari orang tua, kurangnya sadar diri dari siswa yang sering melanggar aturan.

Menurut informan ke lima **Ryan Selaku Siswa Kelas VIII E** mengatakan ya guru sering merasa kecewa dengan siswa-siswa kurang mematuhi aturan atau melanggar perintah yang sering guru peringati. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk tetap sabar dalam proses pembinaan karakter siswa.

Dari jawaban diatas maka penulis menyimpulkan bahwa beberapa tantangan utama dalam pembinaan karakter siswa mencakup kurangnya perhatian dari keluarga, dampak negatif dari media sosial, dan kurangnya motivasi dari diri siswa sendiri. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk melibatkan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta memberikan bimbingan yang efektif agar siswa dapat menghadapi tantangan-tantangan yang ada.

B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran guru dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 2 Tondano. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran PKN, Agama, dan Sosiologi, serta observasi langsung di kelas VIII E. Hasil observasi menunjukkan berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, seperti siswa yang menggunakan ponsel saat jam pelajaran dan mengobrol ketika guru menjelaskan materi. Respons guru terhadap perilaku tersebut mencakup pemberian teguran, sanksi, hingga melibatkan orang tua siswa ketika perilaku negatif terus berulang meskipun sudah diberikan peringatan berulang kali.

Guru menerapkan berbagai strategi dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Metode yang digunakan meliputi pembiasaan perilaku positif seperti berdoa sebelum pelajaran, memberi salam, dan menjaga kebersihan. Sistem reward and punishment diterapkan dengan memberikan pujian untuk perilaku baik dan sanksi edukatif untuk pelanggaran. Guru juga melakukan pendekatan personal melalui konseling informal untuk memahami masalah individual siswa. Selain itu, kegiatan keagamaan dan sosial diintegrasikan untuk membentuk nilai spiritual dan moral siswa, sementara kolaborasi dengan orang tua dan guru konseling memperkuat upaya pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Keberhasilan pembinaan karakter didukung oleh beberapa faktor strategis yang saling berkaitan. Komitmen guru yang memahami pentingnya pengembangan karakter menjadi fondasi utama, ditunjang oleh kebijakan sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam visi, misi, dan kurikulum. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung proses pendidikan di rumah sangat berkontribusi terhadap konsistensi pembinaan karakter. Lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan saling menghargai menciptakan atmosfer positif untuk pertumbuhan karakter. Program ekstrakurikuler yang beragam memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kepemimpinan, kerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri melalui aktivitas praktis di luar pembelajaran formal.

Pembinaan karakter menghadapi berbagai hambatan yang kompleks dan saling berkaitan. Keterbatasan waktu akibat jadwal padat membuat guru kesulitan mengintegrasikan pendidikan

karakter secara optimal dalam proses pembelajaran. Sistem pendidikan yang terlalu fokus pada pencapaian nilai akademik sering mengabaikan aspek pengembangan karakter siswa. Kurangnya sarana prasarana seperti ruang konseling dan alat pembelajaran karakter menghambat efektivitas program. Rendahnya kesadaran sebagian siswa tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab, diperparah oleh pengaruh negatif media sosial dan pergaulan. Minimnya koordinasi antar guru dan peran orang tua yang tidak optimal di rumah juga menjadi tantangan serius dalam upaya pembentukan karakter siswa secara konsisten.

Penelitian yang dilakukan pada tanggal 5 September 2024 dengan narasumber guru PKN, Agama, dan Sosiologi menunjukkan bahwa guru telah berperan dengan baik dalam mendidik karakter siswa di SMA Negeri 2 Tondano. Namun, masih ditemukan siswa dengan perilaku kurang baik seperti tidak menghormati guru, melanggar tata tertib, dan menggunakan ponsel saat pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi karakter siswa meliputi lingkungan keluarga, pergaulan, dan masyarakat. Untuk meningkatkan efektivitas pembinaan karakter, diperlukan program terintegrasi dalam kurikulum, pelatihan berkala untuk guru, penguatan peran guru bimbingan konseling, dan keterlibatan aktif orang tua. Pendekatan struktural fungsional dalam teori sosial mendukung pemahaman bahwa pendidikan karakter memerlukan kolaborasi semua elemen masyarakat untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan sosial melalui transfer nilai, norma, dan budaya kepada generasi muda.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian tentang Peran Guru Dalam Membina Karakter Siswa Di SMA Negeri 2 Tondano maka dapat disimpulkan yaitu dalam membina karakter siswa adalah aspek yang sangat penting dan bervariasi. Ibu Geymi, yang mengajar sosiologi, memberi penekanan pada pengajaran nilai-nilai sosial dan hubungan antar individu dalam masyarakat. Bapak Juanda, yang mengajar PKn, lebih berfokus pada menanamkan cinta tanah air dan kewarganegaraan.

Sementara itu, Bapak Christofel, yang mengajar agama, menekankan nilai moral dan agama sebagai dasar dalam membentuk karakter siswa. Secara keseluruhan, ketiga guru ini memiliki pendekatan yang saling melengkapi untuk mengembangkan karakter siswa yang komprehensif dan berkualitas dan factor-faktor yang mempengaruhi karakter siswa yaitu mencakup keluarga, sekolah, teman sebaya, media sosial, dan komunitas sosial. Sebagai elemen dasar dalam pembentukan karakter, keluarga memainkan peran penting.

Di samping itu, lingkungan pendidikan di sekolah, termasuk dampak dari media sosial, juga memberikan pengaruh besar. Untuk membentuk karakter siswa yang baik, dibutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak agar dapat menciptakan keadaan yang mendukung pertumbuhan karakter positif.

E. Daftar Pustaka

- alita Bubala, Y., Salem, V., & Singal, Z. H. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menunjang Pendidikan Di Desa Tomhalu Kecamatan Tobelo Selatan. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 3(1), 70–73.
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran guru profesional sebagai fasilitator dan komunikator dalam kegiatan belajar mengajar. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 124–132.

- Diana, P., Suwena, I. K., & Wijaya, N. M. S. (2017). Peran Dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata Di Desa Mas Dan Desa Peliatan, Ubud. *Jurnal Analisis Pariwisata* ISSN, 1410, 3729.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). Pendidikan karakter. *Agrapana Media*.
- Helmi, J. (2015). Kompetensi profesionalisme guru. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 318–336.
- Ilham, D. (2019). Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122.
- Indonesia, T. R. K. B. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 725.
- Isa Fadillah, D. (2024). Implikasi Teori Sosiologi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran Implikasi*, 6(1), 64–69.
- Juwita, R., Firman, F., Rusdinal, R., & Aliman, M. (2020). Meta Analisis: Perkembangan teori struktural fungsional dalam sosiologi pendidikan. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 1–8.
- Kamal, H. (2018). Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1).
- Karim, N. (2010). Pendidikan karakter. *Shautut Tarbiyah*, 16(1), 69–89.
- Kerebungu, F. (2023). *Sosiologi Modern: Teori Struktural Fungsional sampai Teori Hegemoni*.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163–179.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Riadi, A. (2018). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 265–281.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Soekanto. (2009). *Pengertian peran*.
- Sp, J. I. (2016). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan.
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar telaah pendekatan struktural fungsional talcott parsons. *Jurnal Papeda*, 4(1).